

Fadli Rahman

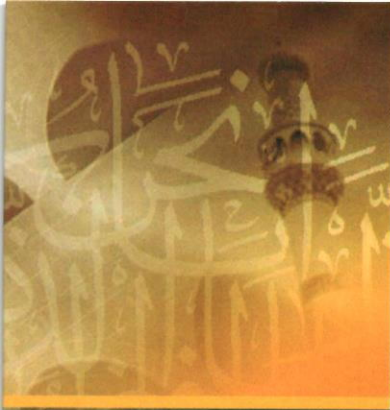
Pengantar Buku

Prof. DR. H. Ahmadi Isa, M.A.



Tuhan
tentang

Ontologi Ilahi
dalam
Wacana Sufi



Tuhan^{tentang}

Ontologi Ilahi
dalam
Wacana Sufi

Fadli Rahman

Pengantar Buku

Prof. DR. H. Ahmadi Isa, M.A.

ISBN: 979-3580-22-4



Fadli Rahman

Pengantar Buku
Prof. DR. H. Ahmadi Isa, M.A.

Tentang
Tuhan

Ontologi Ilahi
dalam
Wacana Sufi

Tentang TUHAN Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi

xvi, 112 hlm, Tab, 14 cm
Katalog dalam Terbitan (KDT)
Copyright © In-TRANS 2008

Penulis

Fadli Rahman

Editor

H. Ahmad Nawawi

Cetakan pertama Januari 2008
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh

Institute for Strengthening Transition Society Studies

(In-TRANS Publising)

Jl. Raya Tlogomas VIII/52,

Rt.04/05 Tlogomas Malang Jatim

e-mail: Intrans_malang@yahoo.com

dan

STAIN PALANGKARAYA

Jl. G. Obos komplek Islamic Centre
Palangkaraya Kalimantan Tengah 733111

ISBN: 978-979-3580-22-7



PEDOMAN TRANSLITERASI

Konsonan:

ا = tidak dilambangkan	خ = kh	ش = sy	غ = gh	ن = n
ب = b	د = d	ص = sh	ف = f	و = w
ت = t	ذ = dz	ض = dh	ق = q	ه = h
ث = ts	ر = r	ط = th	ك = k	ء = ' (glide)
ج = j	ز = z	ظ = zh	ل = l	ي = y
ح = h	س = s	ع = ' (glide)	م = m	

Vokal Panjang (*mādd*) dilambangkan dengan:

فتحة = â

كسرة = î

ضمة = û

Pengecualian:

1. Huruf Hamzah (ء) di pangkal kata ditulis dengan huruf vokal tanpa didahului oleh tanda (), misalnya أحوال ditulis *ahwâl*.

2. Huruf *ta' marbûthah* (ة) yang terletak di akhir kata, suatu konsep, nama orang atau nama benda, ditulis dengan huruf h, misalnya:

مجاهدة	=	<i>mujâhadah</i>
ابن تيمية	=	Ibn Taymiyyah
الإبانة	=	<i>al-Ibânah</i>
مكة	=	Makkah

Begitu pula di akhir kata terakhir dari suatu rangkaian nama, misalnya الرسالة القدسية = *al-Risâlah al-Qudsîyah* (nama buku).



DARI PENULIS

Berawal dari kegiatan tulis menulis beberapa artikel untuk kepentingan Jurnal Kampus, yang kemudian mendapat respon dari beberapa teman sejawat dan para mahasiswa yang menginginkan agar artikel-artikel tersebut bisa dibaca oleh mereka secara utuh – harap maklum! publikasi tulisan dari Jurnal Kampus hanya terbatas di kalangan civitas akademika, itupun dalam jumlah yang relatif minim – maka, dengan segala kesederhanaannya, disusunlah buku ini, dengan harapan semoga apa yang diinginkan tersebut bisa secepatnya dikabulkan.

Untuk itu, pertama sekali, saya mengucapkan terima kasih kepada beberapa kolega saya tersebut, untuk motivasi dan bantuan mereka, hingga akhirnya tulisan-tulisan tersebut bisa diformat dalam sebetuk buku. Walau tidak semua dari tulisan-tulisan dimaksud disertakan dalam edisi buku ini, mengingat substansi yang dibicarakan, secara spesifik, yang lainnya tidak berbicara *tentang* TUHAN.

Terima kasih juga mesti saya sampaikan kepada para dosen saya semasa studi di Program Pasca-sarjana Program Studi Filsafat Islam, Konsentrasi Tasawuf, IAIN "Antasari" Banjarmasin. Untuk pola pendekatan mereka yang spesifik terhadap isu-isu legal – yang secara perlahan memperbaiki dan menempa seluruh studi teoritis saya – mengenai tasawuf atau spiritualitas Islam. Tanpa mereka, keberadaan tulisan-tulisan dimaksud tidak akan pernah ada kausalitasnya. Secara khusus, saya ingin berterima kasih kepada Prof. DR. H. Ahmadi Isa, M. A., salah seorang dosen saya, yang berkenan memberikan *foreword* atas buku sederhana ini. Bahkan judul buku inipun terinspirasi dari apa yang beliau berikan.

Pun begitu pula kepada pihak STAIN Palangkaraya, berikut civitas akademiknya (*khushūshan* kepada Unit P3M-nya), terima kasih atas kepercayaan dan kesediaannya menjadikan tulisan-tulisan dimaksud sebagai artikel utama dalam beberapa penerbitan Jurnal Kampus. Walau sebenarnya, apa yang saya usahakan tersebut tidak lebih sebagai "penyambung pesan" dari apa yang pernah ditulis oleh para pakar di bidangnya, baik dalam bentuk buku, jurnal, makalah, dan lain sebagainya.

Terakhir, terima kasih kepada Institute for Strengthening Society Studies (In-TRANS) Publishing Malang, yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Terima kasih untuk semua bantuan, dukungan dan kerjasamanya dalam meretas jalan di dunia intelektual dan penerbitan di Indonesia.

Palangkaraya, Desember
2007

Penulis



PENGANTAR BUKU

Prof. DR. H. Ahmadi Isa, M. A.

Tentang TUHAN

Ontologi Ilahi dalam Wacana Sufi

“...dan Kami lebih dekat kepada manusia
dari pada urat lehernya sendiri”

[Q. s. Qâf; 16]

Dalam satu riwayat disebutkan, Rasulullah saw. pernah memberi nasehat kepada salah seorang sahabatnya, “Janganlah kamu membicarakan tentang Tuhan [Allah], tetapi sebaiknya kamu pikirkan saja tentang ciptaannya”. Petunjuk verbal Rasulullah ini bisa diinterpretasikan dengan berbagai cara.

Interpretasi pertama, bisa jadi sahabat yang diberi nasehat ini tergolong awam sehingga tidak

bermanfaat jika diajak berfilsafat. Bahkan malah membuatnya bingung jika diajak mempelajari agama dengan pendekatan intelektual. Bagi orang seperti ini, sebaiknya dilarang berpikir tentang Tuhan. Sebaliknya, bagi mereka yang akrab dan terbiasa dengan penalaran yang konsisten dan filosofis – mampu memaksimalkan potensi otak kirikanannya secara seimbang, untuk kemudian dielaborasi dengan hati (*qalb*) dalam kerangka berpikir *Irfāni* – bisa jadi justru dengan membahas apa dan siapa Tuhan, maka kadar keimanannya malah meningkat. Bagi orang seperti ini, bahkan dianjurkan untuk berpikir *tentang* TUHAN.

Interpretasi kedua, menjadikan Tuhan sebagai objek kajian memang tidak mudah, terlebih kajian *tentang* TUHAN, karena apapun yang dihasilkan oleh penalaran kita tentang Tuhan, termasuk juga hasil pemahaman kita terhadap Kitab Suci, tetap terdapat jarak ontologis dan epistemologis antara produk pemahaman manusia di satu pihak, dan Tuhan yang Maha Absolut di pihak yang lain. Walau begitu, setiap manusia merasa kenal dengan Tuhannya, sehingga karenanya manusia menyebut nama dan sifat-sifat-Nya manakala sang manusia tersebut memanjatkan do'a, atau ketika dalam situasi berbahaya untuk memohonkan pertolongan kepada-Nya. Dari sini, dimunculkanlah kata Tuhan, *God*, Allah atau sebutan lainnya, yang kesemuanya itu ternyata bersifat simbolistik semata. Mengapa? Karena di sana, seperti dikatakan oleh Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, harus dibedakan antara "nama" dan "yang diberi nama", "*symbol*" dan "*the thing symbolized*", "*sign*" dan "*something*

signified", "predikat" dan "substansi" dan seterusnya.¹ Sementara Tillich, sebagaimana dikatakan Roland E. Santoni, membahasakannya dengan sebutan "*God is symbol for God*".² Seorang teolog muslim, Abū Ja'far al-Shādiq, mengungkapkan bahwa kata "Allah" itu sendiri artinya Yang Dipuja. Maka barangsiapa memuja Allah (tanpa mengacu pada substansi-Nya), maka ia telah kafir. Dan barangsiapa yang memuja Allah (nama dan substansi-Nya sekaligus), maka ia telah musyrik. Tetapi barangsiapa yang memuja Dzat yang diacu oleh kata "Allah" itu, barulah benar *tawhid*-nya.³

Dengan berpedoman pada pendapatnya Tillich, Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis kemudian mengemukakan bahwa meskipun dalam tradisi keagamaan, seperti pada tradisi Islam misalnya, terdapat banyak nama Tuhan, tempat dan orang yang disucikan atau disakralkan, tetapi pada dasarnya tidak ada sesuatu apapun yang memiliki kesucian dan kesakralan absolut kecuali Tuhan Yang Maha Suci. Ka'bah, misalnya, bisa saja dikatakan suci, tetapi kesuciannya tidak instrinsik. Oleh karenanya, jika seorang muslim mensucikan Ka'bah sejajar dengan sikap mensucikan Tuhan, maka ia telah jatuh menjadi musyrik, sebab keyakinannya tak jauh berbeda dari keyakinan orang Arab jahiliyah pra-Islam yang juga mensucikan patung yang digantung di dinding-

¹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1995, h. 32.

² Roland E. Santoni, *God and the Ways of Knowing*, New York: Meridian Books, 1957, h. 136.

³ Abū Ja'far Muhammad, *Al-Tawhīd*, Iran: Muassasat al-Nasyr al-Islāmi, 1989, h. 220.

dinding Ka'bah, sementara pada tataran lain mereka juga berkata beriman kepada "Allah".⁴

Kembali ke pembicaraan *tentang* TUHAN, yakni tentang fokus yang ingin disajikan oleh penulis buku yang diberi judul "*Tentang* TUHAN" ini, mengapa Dia (Tuhan) Yang Absolut secara partikular [tunggal, esa] kemudian memiliki banyak nama? Bahkan dalam Al-Qur'an sendiri pun Tuhan dihadirkan dengan nama "Allah" di samping juga nama-nama lain yang disandangkan kepada-Nya! Dari perspektif sufistik, seperti kata Ibn 'Arabî, Tuhan dalam kesendirian-Nya sesungguhnya tidak perlu nama, bahkan bentuk (*form*). Tetapi karena Tuhan ingin dikenal dan ingin berdialog dengan manusia, makhluk ciptaan-Nya yang paling dibanggakan-Nya, maka persoalan "nama" dan "bentuk", bahkan "sifat" Tuhan lalu dimunculkan.⁵ Sederhananya begini, jika Tuhan begitu Absolut, tanpa nama dan bebas dari yang dibayangkan manusia, lalu bagaimana seorang yang beriman "menyapa" Tuhan? Komunitas Sufi menjawab bahwa manusia dimungkinkan untuk mengenal Tuhan (*ma'rifat Allah*) secara benar karena pusat kehidupan manusia, yaitu ruh, bersifat Ilahiyah. Hanya yang memiliki kadar absolut yang bisa mengenal Yang Absolut, atau hanya yang memiliki potensi Ilahi lah yang mampu mengenal Ilahi. Inilah barangkali yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bahwa ruh itu ternyata tidak diciptakan, melainkan ditiupkan oleh Allah secara langsung.

⁴ Lihat Roland E. Santoni, *God and the Ways of Knowing*, h. 136; Lihat juga Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; ...*, h. 32.

⁵ Ibn al-'Arabî, *Fusûs al-Hikam*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1990, Vol. 1 h. 121.

Meminjam ungkapan Ibn 'Arabi dan al-Qusyairi, manusia ternyata merupakan wahana yang paling sempurna bagi *tajalli* (*self manifestation*) atau kehadiran Tuhan dalam diri makhluk-Nya.⁶ Semua makhluk ini sujud dan mensucikan Tuhan, tetapi hanya manusia yang sujud serta pujiannya paling tinggi nilainya karena hanya manusia yang bisa berbuat atas dasar pilihan bebasnya. Oleh karenanya, hanya manusia pula yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengenal dan menerima curahan *hikmah* Tuhan yang paling sempurna.

Dari perspektif ini, tentu tidak ada "ketabuan" atau "dosa" manakala manusia mencoba mendiskusikan, memikirkan dan memahami ontologi ketuhanan, karena dari sinilah sebenarnya keberimanan manusia bermuara. Bagaimana mungkin kita bisa beriman kepada "sesuatu" objek yang ditabukan atau diharamkan untuk membicarakan, memikirkan dan memahaminya?

Sebuah hadits menyebutkan, Allah pernah berfirman, "Aku ini bagaikan harta yang tersembunyi, maka Aku ciptakan manusia agar mereka bisa menemukan harta itu". Kira-kira, hadits ini hendak mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia, dan Tuhan memberikan kemampuan pada mereka (manusia) untuk mengenal-Nya serta menerima curahan *hikmah*-Nya. Oleh karenanya, di samping manusia memiliki kecenderungan primordial untuk selalu mencari Tuhan dengan

⁶ Arabi, *Fusūs al-Hikam*, Vol. 1 h. 225. Lihat juga al-Qusyairi, *Risālat al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, Tanpa tempat terbit: Dār al-Khair. Tanpa Tahun Terbit. h. 316.

menelusuri jejak-jejak-Nya, Tuhan juga hadir mengenalkan Diri-Nya pada manusia. Tetapi karena terdapatnya "jarak yang jauh" antara Tuhan dan manusia karena keabsolutan-Nya, maka jarak dimaksud lalu dijembatani dengan nama-nama, bentuk-bentuk [yang dipersepsikan manusia] dan sifat-sifat-Nya. Inilah barangkali yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an dengan "*Dia selalu bersamamu di mana saja kamu berada*"[Q. S. al-Hadid; 4].

Pada akhirnya, sebagai epilog dari semua yang dibicarakan di sini, buku ini, melalui perspektif khas Sufi telah mencoba memberikan jawaban, sekurang-kurangnya sebagai jawaban alternatif atas ambigu dualitas (kejauhan dan kedekatan) ketuhanan di atas. Maka dari itu buku ini layak dijadikan sebagai rujukan atau literatur ilmiah, bukan hanya bagi pegiat dunia sufisme dan teologi Islam semata, tapi juga bagi masyarakat luas, bagi mereka yang ingin memahami lebih jauh *tentang* TUHAN, bagi mereka yang mau "melihat" Tuhan dalam sudut pandang yang lain, sudut pandang kaum Sufi.

Palangka Raya, Januari
2008



**Prof. DR. H. AHMADI ISA,
M. A.**



DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi - iii
Dari Penulis - v
Pengantar Buku - vii
Daftar Isi - xiii

Wacana Awal

Tuhan Yang Transenden, Tuhan Yang Immanen
Suatu Kontemplasi Teologis Mistis

Prolog - 2
Tuhan Yang Transenden - 5
Tuhan Yang Immanen - 9
Implikasi Sosial Dualitas Ilahi - 15
Teologi Apofatik; Sebuah Solusi - 21
Epilog - 26

Wacana Kedua

Wahdat al-Wujūd Ibn 'Arabi
Sebuah Pemahaman Ontologis Ketuhanan

Prolog - 30
Biografi Ibn 'Arabi - 31
Karya-karyanya - 33

Tauhid sebagai Ajaran Sentral	- 34
Paham Wahdat al-Wujûd	- 36
Tuhan dan Alam	- 37
Wujud dan 'Adam	- 39
Tanzîh dan Tasybîh	- 40
Penampakan Tuhan	- 42
Epilog	- 46

Wacana Ketiga

Singularitas Eksistensi Tuhan	
Memahami Paham al-Wahdat al-Muthlaqah-nya Ibn Sab'in	
Prolog	- 50
Identifikasi Ibn Sab'in	- 57
Paham al-Wahdat al-Muthlaqah Ibn Sab'in	- 61
Epilog: Beberapa Catatan Reflektif	- 65

Wacana Keempat

Iqbal dan Teologinya	
Studi Pemikiran Kalam Kontemporer	
Prolog	- 68
Sekilas tentang Iqbal	- 70
Karya-karyanya	- 72
Sketsa Pemikiran Iqbal	- 72
Pemikiran Kalam Kontemporer Iqbal	- 76
Epilog	- 84

Wacana Kelima

Dekonstruksi Sikap Religiusitas

Studi Konsep Ghurûr al-Ghazâlî dalam Kitab Asnâf
al-Maghrûrîn

Prolog – 88

Selayang Pandang tentang al-Ghazâlî – 91

Struktur Kitab Asnâf al-Maghrûrîn – 92

Analisis Struktural Konsepsi Ghurûr dalam
Asnâf al-Maghrûrîn – 96

Epilog – 101

DAFTAR PUSTAKA



Wacana Awal

**TUHAN YANG TRANSENDEN
TUHAN YANG IMMANEN**
*Suatu Kontemplasi Teologis-
Mistis*

Banyak ayat yang bisa dikutip untuk menunjukkan bahwa Alquran mengambil sudut pandang transenden Tuhan, seperti "*Maha Suci Allah (Tuhan Yang Tak Terjangkau) jauh di atas apa yang mereka sifatkan*" [Q. S. al-Shâffât; 159], atau dalam ungkapan yang lebih sederhana, "*Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*" [Q. S. al-Syûrâ; 11]. Dalam hal ini, Allah adalah realitas impersonal yang berada jauh di luar jangkauan manusia.

Sementara dalam pengertian lain, sebagaimana Islam populer, ditemukan adanya pandangan lain yang juga jelas-jelas didukung oleh banyak ayat Alquran tentang konteks immanensi Tuhan, yakni pandangan tentang keberadaan Tuhan dalam segala sesuatu, dan jelas didukung oleh ayat-ayat Alquran semisal "*Ke mana pun kamu menghadapkan wajahmu, di situ wajah Allah*" [Q. S. al-Baqarah; 115, dan "*Kami lebih dekat kepada manusia dari pada urat lehernya sendiri*" [Q. S. Qâf; 16]

serta “*Dia selalu bersamamu di mana saja kamu berada*” [Q. S. al-Hadîd; 4]. Dalam hal ini, Allah adalah Tuhan yang personal.

Wacana awal pembahasan buku ini, pada intinya, ingin mendiskusikan persoalan dualitas ketuhanan di atas, di mana menurut perspektif pertama, Tuhan diyakini sebagai suatu yang transenden. Sementara dalam perspektif lain ditemukan pandangan sebaliknya yang menyatakan bahwa Tuhan adalah immanen.

Prolog

Dalam berbagai keilmuan Islam, term dunia atau kosmos (*al-‘alam*) bisa didefinisikan sebagai segala sesuatu selain Allah atau dengan kata lain: *mâ siwâ Allâh*, dengan berbagai artikulasi spasial atau temporal. Secara khusus, dalam tradisi intelektual Islam, tak ada sesuatu pun yang didiskusikan secara terpisah dari hubungan (*nisbah*) alam dengan Allah. Hubungan inilah yang kemudian membentuk sebuah perspektif teologis-mistis. Di dalam perspektif ini bisa dicapai pemahaman yang benar. Tetapi, selalu saja ada dua hubungan fundamental yang secara radikal berbeda namun bersifat polar, karena Tuhan adalah satu realitas tunggal.

Dalam satu pengertian, Tuhan secara tak terbatas berada jauh di luar kosmos, atau dengan makna lain bahwa “Allah dinyatakan sebagai yang tak terbandingkan” dengan segala sesuatu yang ada (alam). Di sini, istilah teologisnya ialah *tanzîh*. Dari sudut pandang ini, Allah benar-benar tidak bisa dijangkau oleh makhluk-makhluk-Nya, dan berada jauh di luar jangkauan mereka. Di sinilah

posisi Kalam Dogmatis. Banyak ayat bisa dikutip untuk menunjukkan bahwa Alquran mengambil sudut pandang transenden Tuhan ini, seperti “*Maha Suci Allah (Tuhan Yang Tak Terjangkau) jauh di atas apa yang mereka sifatkan*” [Q. S. al-Shâffât; 159], atau dalam ungkapan yang lebih sederhana, “*Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*” [Q. S. al-Syûrâ; 11]. Dalam hal ini, Allah adalah realitas impersonal yang berada jauh di luar jangkauan manusia. Dia adalah Tuhan dalam sebetuk tertentu teologi negatif.

Sementara dalam pengertian lain, sebagaimana Islam populer, kelompok filosof Islam dan tradisi kearifan yang diwakili oleh kaum spiritualis menekankan, atau sekurang-kurangnya menyediakan peluang luas bagi adanya pandangan lain yang juga jelas-jelas didukung oleh banyak ayat Alquran. Tuhannya para teolog, seperti kata Ibn ‘Arabi, seorang Sufi besar dari Murcia (1165-1240 M),¹ adalah Tuhan yang tidak mungkin dan mustahil untuk bisa dipahami dan dicintai karena Dia terlalu jauh dan tak bisa dimengerti.² Akan tetapi, Tuhan

¹ “Ibnu al-‘Arabi” dalam Harun Nasution, dkk., *Ensikolopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, h. 349. Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi; Tauladan Kehidupan yang Saleh*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000, h. 203. Lihat pula William C. Chitick, *The Sufi Path of Knowledge; Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-‘Araby*, alih bahasa oleh Achmad Nidjam, dkk., Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001, h. 4.

² “Demi Allah, kalaulah bukan karena Syari’ah yang dibawa oleh wahyu Ilahi, maka tak ada seorang pun bisa mengenal Allah! Jika kita masih saja tetap berpegang pada bukti-bukti rasional yang kita miliki – yang menurut pandangan para pemikir rasional, menegaskan pengetahuan tentang Esensi Allah, dengan menunjukkan bahwa ‘Dia tidak seperti ini dan itu’ – maka tak bakal ada satu makhluk pun yang bisa mencintai Allah”, Ibn ‘Arabi, *Al-Futûhât al-Makkiyyah*, II, 326, 12 sebagaimana dikutip dalam Chitick, *The Sufi Path of Knowledge; ...*, h. 192.

nya Alquran, Nabi, dan otoritas-otoritas spiritual adalah Tuhan yang benar-benar bisa dicintai karena Dia begitu memperhatikan makhluk-makhluk-Nya. Sebagaimana dikatakan Alquran, “*Dia mencintai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya*” [Q. S. al-Mâidah; 54]. Kecintaan Allah pada makhluk melahirkan kecintaan makhluk pada-Nya. Tuhan yang penuh kasih sayang dan cinta kasih ini bisa dimengerti dan dipahami. Dengan menggunakan istilah teologis, Tuhan haruslah bisa “diserupakan” (*tasybih*) sejauh tertentu dengan makhluk-Nya. Kita bisa dengan tepat mengetahui dan mengenal diri-Nya dalam sifat-sifat manusia. Ini adalah pandangan tentang keberadaan Tuhan dalam segala sesuatu, dan jelas didukung oleh ayat-ayat Alquran semisal “*Ke mana pun kamu menghadapkan wajahmu, di situ wajah Allah*”[Q. S. al-Baqarah; 115, dan “*Kami lebih dekat kepada manusia dari pada urat lehernya sendiri*”[Q. S. Qâf; 16] serta “*Dia selalu bersamamu di mana saja kamu berada*”[Q. S. al-Hadîd; 4]. Dalam hal ini, Allah adalah Tuhan yang personal.

Tulisan ini pada intinya ingin mendiskusikan kembali persoalan dualitas ketuhanan di atas, di mana menurut perspektif pertama, Tuhan diyakini sebagai suatu yang transenden, sama sekali berbeda dan jauh dari jangkauan makhluk sehingga menimbulkan pertanyaan: Bagaimana mungkin manusia dapat mengetahui Tuhan yang transenden dan absolut itu? Jika Tuhan tidak dapat dinamai, dibicarakan, dan diungkapkan, bagaimana mungkin manusia dapat mengetahui dan berhubungan dengan-Nya? Sementara dalam perspektif lain ditemukan pandangan sebaliknya yang menyatakan

bahwa Tuhan adalah immanen, Dia berada dalam kosmos, sehingga menimbulkan anggapan bahwa Allah setara dengan alam, dan pada gilirannya kita mungkin akan terjebak untuk mendefinisikan mereka yang berpandangan demikian sebagai politeis.

Tuhan Yang Transenden

Tuhan dalam pengertian ini adalah sebagaimana Tuhan yang sebenarnya, Tuhan pada diri-Nya, yakni Dzat Tuhan.³ Tuhan pada pengertian ini berada sangat jauh di luar dunia nalar karena sifat-Nya yang impersonal. Tuhan dalam arti ini oleh Ibn 'Arabî disebut dengan "Tuhan yang absolut" (*al-ilâh al-muthlaq*) dan Dia adalah *munazzah*, yakni tidak terbandingkan dengan alam,⁴ Dia sama sekali berbeda dengan alam, transenden terhadap alam. "*Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*" [Q. S. al-Syûrâ; 11]. "*Penglihatan tidak dapat mempersepsikan-Nya, tetapi Dia yang mempersepsi semua penglihatan*" [Q. S. al-An'âm; 103]. Itulah Tuhan yang tidak bisa dipahami dan dihampiri secara absolut, yang sering disebut Dzat Tuhan. Dia absolut dalam keabsolutan-Nya yang terlepas dari semua sifat dan relasi yang dapat dipahami manusia. Dia merupakan "yang paling tidak tentu dari semua yang tidak tentu" dan "yang paling tidak diketahui dari semua yang tidak dapat diketahui". Dari segi diri-Nya, Dzat Tuhan tidak mempunyai

³ Kautsar Azhari Noer, "Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya", *Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 1998, h. 137.

⁴ Ibn al-'Arabî, *Fusûs al-Hikam*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1990, Vol. 2 h. 31-32.

nama, karena Dzat itu bukanlah lokus efek (alam) dan tidak diketahui oleh siapa pun.⁵

Karena Tuhan, yakni Dzat Tuhan, tidak dapat diketahui oleh siapa pun, maka Nabi Saw. melarang orang-orang yang beriman untuk memikirkan Tuhan yang transenden ini. Beliau bersabda: “*Berpikirlah tentang ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang Dzat Allah*”.⁶ Larangan ini diperkuat lagi oleh firman Tuhan dalam Alquran, yang berbunyi: “*Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya*” [Q. S. Âli ‘Imrân; 28].

Pandangan bahwa Tuhan yang transenden tidak dapat diketahui ditemukan pula dalam Bible. Salah satu bagian dari Kitab Suci ini mengatakan bahwa Tuhan adalah misteri yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Ketika Musa bertanya kepada Tuhan tentang nama-Nya untuk mengetahui siapa diri-Nya, Tuhan menjawab: “*Ehyeh asyer Ehyeh*” [Keluaran 3; 14]. Menurut Yusuf Ibish and Ileana Marculescu, terjemahan yang biasa dari ungkapan *Ehyeh asyer Ehyeh* adalah “*Aku adalah Aku*” (“*I am that I am*”) atau “*Aku akan jadi Aku*” (“*I will be that I will be*”).⁷ Dalam firman ini nama Tuhan tidak disebutkan. Siapa dan bagaimana Tuhan selalu menjadi misteri absolut-transenden dalam sistem mistik Yahudi, hingga tidak heran jika kaum Kabbalis, tradisi mistik

⁵ Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya”, h. 137.

⁶ Munâwî, al, *Fayd al-Qadîr fî Syarh al-Jâmi’ al-Saghîr*, Beirut: Dar al-Ma’rifah. 1972, Vol. 3 h. 262-263.

⁷ Yusuf Ibish and Ileana Marculescu, eds., *Contemplation and Action in World Religions*, Seattle and London: Rothko Chapel, 1998, h. 165.

Yahudi, dalam keinginan besar mereka untuk menekankan ketakterpahaman mereka tentang Tuhan bereaksi *No Comment* sehingga mereka berbicara tentang Tuhan sebagai “Dia yang bukanlah”, “Dia yang adalah bukan” (“*He Who is Not*”), yaitu untuk mengatakan bahwa sesungguhnya orang tidak dapat mengatakan bahwa Tuhan itu *ada* [dan tentu juga sebaliknya, tidak dapat mengatakan bahwa Tuhan *tidak ada*], karena mengatakan demikian adalah juga suatu deskripsi tentang yang tidak dapat dideskripsikan karena Dia adalah Tuhan yang transenden.⁸

Dalam Perjanjian Baru, tradisi mistis ini (meskipun tidak begitu tegas) mempunyai akar yang dapat tumbuh subur dan kuat. St. Yohanes mengatakan: “Tidak seorang pun melihat Tuhan kapan saja” [Yohanes 1; 18]. Juga surat Paulus pada Timotius yang membicarakan Tuhan “yang bersemayam dalam cahaya yang tak terhampiri. Tidak seorang pun pernah melihat-Nya; dan memang tidak seorang pun bisa melihat-Nya” [Timotius 6; 16]. Ungkapan Paulus ini, seperti dikatakan oleh Bede Griffiths, yang diulas oleh Rabbi Louis Jacobs, merupakan pernyataan yang menyatakan tentang transendensi absolut Ketuhanan (*Godhead*).⁹

Dalam pada itu, tradisi-tradisi keagamaan Timur seperti Hindu misalnya, juga menekankan konsep penegasian pengetahuan tentang Tuhan.

⁸ Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya”, h. 138.

⁹ Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya”, h. 139.

Salah satu penggalan dalam *Kena Upanisad*, sebagaimana yang dikutip oleh Noer, disebutkan:

Dia yang tidak terlihat oleh mata, yang tidak terucapkan oleh lidah, dan yang tidak tertangkap oleh pikiran. Dia yang tidak kita ketahui, juga yang tidak mampu kita ajari. Berbedalah Dia dengan yang diketahui. Demikian kita ketahui dari sang bijak. Yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dengan-Nya lidah berbicara – ketahuilah, itu adalah Brahman. Brahman bukanlah wujud yang disembah manusia. Yang tidak dipahami oleh pikiran, tetapi dengan-Nya pikiran memahami...

Dalam persepsi ini, Brahman, Tuhan Hindu dibicarakan sebagai “bukan ini, bukan itu”, karena Brahman pada tingkat ini disebut tidak bersifat (*Nirguna*). Dia adalah Tuhan yang absolut dalam keabsolutan-Nya.¹⁰

Masih dalam tradisi agama Timur, sebagaimana dikatakan oleh Noer, bahwa Chuang-Tze, penulis Cina pada paruh abad ke-empat SM., mengatakan:

Tao Yang Agung tidak dinamai/dinamakan;
Diskriminasi-diskriminasi Yang Agung tidak dibicarakan;
Kemurahan hati Yang Agung bukanlah murah hati;
Kerendahan hati Yang Agung bukanlah rendah hati;

¹⁰ Penggalan dari *Kena Upanisad* yang terdapat dalam Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya”, h. 140.

Keberanian Yang Agung bukanlah penyerang;
Jika Tao dijelaskan, itu bukanlah Tao.¹¹

Pada dasarnya, semua ulasan yang berkaitan dengan kutipan-kutipan tentang transendensi Tuhan ini mengarah pada Tuhan yang absolut. Yang absolut dalam keabsolutan-Nya seperti ini disebut dalam Taoisme sebagai “Tao Yang Agung”, sufisme Ibn ‘Arabî (sebagaimana pula tradisi legalistik-yurisprudensi dan teologi Islam) menyebutnya dengan “*al-Ilâh al-Muthlaq*” (Tuhan yang absolut), mistisisme Kristen menyebutnya dengan “Ketuhanan”, Kabbalisisme Yahudi cukup menamainya dengan “Dia yang bukan Dia”, sedang dalam tradisi Hindu Dia disebut dengan “Nirguna Brahman”. Jika hal ini disetujui sebagai konklusi, maka bukan tidak mungkin asumsi tentang kebertuhanan semua agama adalah sama dan satu – jika dilihat dari perspektif Tuhan yang transenden – merupakan suatu kebenaran.

Tuhan Yang Immanen

Merupakan hal yang wajar jika terjadi pluralitas persepsi pada keberagaman manusia dalam memandang Tuhan yang immanen sebagai akibat dari multisiplitas agama atau kepercayaan (*i'tikad*).¹²

¹¹ *Chuang-Tze*, bab 2, dalam Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya”, h. 141.

¹² Kata *i'tikad* (kepercayaan) secara literal maupun figuratif berarti “menjadi terikat” atau “tersusun dengan kuat”. Maka *i'tikad*, “kepercayaan”, adalah suatu “ikatan” yang diikat dengan kuat dalam hati atau pikiran, sebuah keyakinan bahwa sesuatu adalah benar. Bagi Ibn ‘Arabî, “kepercayaan” adalah sebuah [peng]ikatan (*binding*) dan [pem]batasan (*delimitation*) Wujud yang Tak Terbatas, Wujud Absolut, yang dilakukan oleh dan berlangsung dalam subyek manusiawi. Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya”, h. 137.

Kepercayaan seorang hamba kepada Tuhannya ditentukan dan diwarnai oleh kapasitas pengetahuan sang hamba, dan memang, Tuhan pun menampakkan diri-Nya kepada hamba-Nya (*tajallî*) sesuai dengan kesiapan si hamba untuk mencapai pengetahuan tentang-Nya, yang akhirnya “diikat” atau “dibatasi” oleh dan dalam kepercayaannya. Dengan demikian, Tuhan yang diketahui oleh si hamba adalah identik dengan Tuhan yang ada dalam kepercayaannya,¹³ yakni Tuhan yang dicoba oleh si hamba untuk mempersonifikasikan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifatNya.

“Tuhan kepercayaan”, selanjutnya disebut dengan “Tuhan immanen” adalah gambar atau bentuk Tuhan, atau pemikiran, konsep, ide, atau gagasan tentang Tuhan yang diciptakan oleh akal manusia atau taklidnya. Tuhan yang seperti ini bukanlah Tuhan yang transenden, bukan Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya dalam Dzat-Nya, akan tetapi Tuhan yang diciptakan oleh manusia sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, penangkapan, dan persepsinya. Tuhan seperti ini ditentukan dan diwarnai oleh pengetahuan, penangkapan, dan persepsi manusia yang mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebagaimana ungkapan Junaid yang diadopsi kembali oleh Ibn ‘Arabî: “*Warna air adalah warna bejana yang ditempatinya*”.¹⁴ Itulah yang menjadi sebab mengapa Tuhan dalam sebuah

¹³ ‘Arabî, *Fusûs al-Hikam*, Vol. 1 h. 121.

¹⁴ ‘Arabî, *Fusûs al-Hikam*, Vol. 1 h. 225. Lihat juga al-Qusyairi, *Risâlat al-Qusyairiyyah fi ‘Ilm al-Tashawwuf*, Tanpa tempat terbit: Dâr al-Khair. Tanpa Tahun Terbit. h. 316.